

Kearifan Lokal dalam Pantun pada Rangkaian Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia

Oleh

Agustina¹⁾, Safriandi²⁾, Rani Ardesi Pratiwi³⁾

Universitas Malikussaleh, Keude Bungkaih, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara.

Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie Reuleut, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara.

email: agustina.200740060@mhs.unimal.ac.id¹⁾, safriandi_pbi@unimal.ac.id²⁾, raniardesip@unimal.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk kearifan lokal dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan. Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik wawancara, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan ditemukan dua jenis kearifan lokal, yaitu jenis kesejahteraan dan kedamaian. Pada jenis kesejahteraan ditemukan beberapa jenis, yaitu pendidikan, kesehatan, dan pelestarian dan kreativitas budaya. Pada jenis kedamaian ditemukan beberapa jenis, yaitu kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, dan rasa syukur. Pada bentuk kearifan lokal ditemukan beberapa bentuk, yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pantun pada Rangkaian Adat Pernikahan Aceh Selatan

ABSTRACT

This research aims to describe the types and forms of local wisdom in Acehese poem a series of wedding customs in Kota Bahagia District. This research uses a qualitative approach. The data for this research are rhymes from a series of wedding customs in Kota Bahagia District, South Aceh Regency. The data source for this research is community leaders. The data collection techniques for this research are interview, note taking and documentation. The results of study the study show that there are two types of local wisdom namely the type of prosperity and peace. In this research, several types of welfare were found, namely education, cultural preservation and creativity. Several types of peace are, namely politeness, honesty, social solidarity, harmony and conflict resolution, commitment, and gratitude. There are several forms of local wisdom, namely values, norms, ethics, beliefs and customs.

Keywords: Local Wisdom, Poem in a Series of South Aceh Wedding Traditions

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal dalam pantun Aceh di Kecamatan Kota Bahagia dengan menfokuskan pada jenis dan bentuk kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pantun pada rangkaian acara pernikahan yang dinamakan “Sapa Linto”. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena beberapa alasan. *Pertama*, pantun pada rangkaian acara pernikahan sudah jarang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kota Bahagia. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman yang semakin maju, generasi muda lebih tertarik dengan budaya asing karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman dibandingkan pantun yang seringkali membahas tentang nasihat. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Riskawati et al., 2023) yang mengatakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, budaya tradisi lisan, dan nilai budaya kearifan lokal sekarang semakin memudar dan terabaikan dari masyarakat serta mengalami pergeseran budaya. Pergeseran budaya lokal menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak dapat dihindari. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya, diantaranya adalah masuknya budaya baru. Budaya baru bukan hanya dibawa oleh teknologi komunikasi, melainkan juga dihasilkan dari perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya sebelumnya. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian ini untuk memperkenalkan kembali sastra lisan yang mulai terlupakan khususnya pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia.

Kedua, generasi muda tidak lagi memahami atau mengetahui banyak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengajaran tentang tradisi kepada generasi muda sehingga mengurangi minat mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zahlianur, (2023:50) yang mengatakan bahwa para pelaku *seumapa* terdahulu tidak mewariskan tradisi berbalas pantun *seumapa* kepada generasi muda dan kurangnya rasa peduli terhadap tradisi tersebut sehingga membuatnya memudar. Tradisi berbalas pantun ini bukanlah hal yang mudah, membutuhkan kecerdasan tersendiri untuk merangkai kata menjadi se bait pantun. Berbalas pantun *seumapa* menggunakan kosa kata bahasa Aceh yang dianggap sulit untuk dipahami oleh generasi muda.

Ketiga, belum dilakukan transkripsi sastra lisan berjenis pantun di Kecamatan Kota Bahagia sehingga dikhawatirkan eksistensi pantun pada kecamatan tersebut terancam punah, maka diperlukan upaya transkripsi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wilyanti dkk., (2022:247) yang mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang tersimpan dalam akal

dan pikiran si pencerita, maka sangat rentan sekali sastra lisan ini bisa hilang dimakan waktu disebabkan si pencerita telah meninggal dunia atau pikun. Pantun pada rangkaian acara pernikahan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang semestinya diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Maka dari itu, sastra lisan ini perlu untuk ditranskripsikan dalam bentuk aksara dan terdokumentasi dalam tulisan, baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Selain itu, pentingnya transkripsi sastra lisan ini yaitu menjaga dan melestarikan khazanah warisan budaya, menjaga identitas bangsa, dan yang terpenting ialah menjaga nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam sastra tersebut sebagai pedoman generasi penerus bangsa.

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama. Menurut Yundayani dkk., (2023:18) pantun merupakan karya sastra yang terikat dengan aturan yang diucapkan oleh masyarakat tempo dulu secara lisan, berkembang menjadi bagian dari cara berkomunikasi, serta industri hiburan. Hal tersebut sependapat dengan Irmanda & Astriratma (2020:915) pantun merupakan suatu jenis puisi lama dari kesusastaraan Indonesia. Pantun digunakan sebagai salah satu alat komunikasi, menyelipkan nasihat, bahkan sebagai kritik sosial yang ramah, dan dapat dilakukan oleh siapapun untuk menambah wawasan semarak suatu kegiatan. Adapun salah satu manfaat pantun yaitu melatih seseorang berpikir mengenai arti dari kata sebelum diucapkan. Selain itu, pantun dapat memberi pandangan pada seseorang agar mampu berpikir bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Sementara itu, menurut Misnawati dkk., (2023:256) pantun merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai nasihat dan kearifan lokal. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi yang berisi nasihat di dalamnya.

Menurut Silalahi dkk., (2023:59) ciri-ciri pantun terdiri dari beberapa unsur diantaranya: (1) Setiap bait terdiri dari empat larik (baris); (2) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; (3) Berirama/bersajak ab-ab/aa-aa; (4) Larik pertama dan kedua berupa sampiran yang biasanya tidak mempunyai hubungan (mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang dikeluarkan); (5) Larik ketiga dan keempat disebut isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pantun. Sementara itu, menurut Majdi & Faizatina (2023:602) pantun mempunyai empat ciri, yaitu: (1) Satu bait terdiri dari empat baris (2) Mempunyai rima ab-ab (3) Setiap bait terdiri dari 8 sampai 12 suku kata (4) Baris kesatu dan kedua berisi sampiran dan baris ketiga dan keempat berisi isi dari pantun tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, ciri-ciri pantun terdiri dari beberapa unsur diantaranya: (1)

Setiap bait terdiri dari empat larik (baris); (2) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; (3) Berirama/bersajak ab-ab/aa-aa; (4) Larik pertama dan kedua berupa sampiran yang biasanya tidak mempunyai hubungan (mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang dikeluarkan); (5) Larik ketiga dan keempat disebut isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat pantun.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan jenis kearifan lokal dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan yang terdapat di Kecamatan Kota Bahagia. Berdasarkan tujuan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan data dari pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di dua Gampong yang berada di Kecamatan Kota Bahagia. Gampong tersebut adalah Gampong Bukit Gadeng dan Seuneubok Alur Buloh.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, catat, dan dokumentasi. Teknik wawancara ini dilakukan di dua gampong yang berada di Kecamatan Kota Bahagia dengan mewawancarai beberapa orang atau tokoh masyarakat. Peneliti akan meminta penjelasan atau keterangan mengenai pantun kepada tiap-tiap tokoh masyarakat tersebut. Alat yang peneliti gunakan berupa handphone untuk merekam tiap-tiap keterangan tokoh masyarakat dan disertai lembar wawancara. Teknik catat dipilih untuk mencatat hasil pembicaraan selama proses wawancara berlangsung. Teknik dokumentasi dipilih untuk mengumpulkan data dengan cara mengabadikan data melalui naskah yang disusun oleh Syeh Sukirman Abda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Tahap pengumpulan data, peneliti melakukan tahap pengumpulan data dengan cara wawancara, catat, dan dokumentasi, 2) Tahap reduksi data, peneliti memilih dan memilah data yang akan di analisis berupa kearifan lokal dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan

Kota Bahagia, 3) tahap penyajian data, pada tahap ini peneliti menganalisis jenis dan bentuk kearifan lokal yang terkandung di dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, dan 4) Tahap penarikan kesimpulan, setelah melakukan beberapa tahap di atas, kemudian ditarik kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan jenis kearifan lokal kesejahteraan sebanyak 6 data, sedangkan kearifan lokal kedamaian sebanyak 32 data. Dengan rincian pendidikan ditemukan 2 data, kesehatan ditemukan 2 data, pelestarian dan kreativitas budaya ditemukan 2 data, kesopanan ditemukan 13 data, kejujuran ditemukan 1 data, kesetiakawanan sosial ditemukan 1 data, kerukunan dan penyelesaian konflik ditemukan 3 data, komitmen ditemukan 2 data, serta rasa syukur ditemukan 12 data. Berikut adalah pembahasan mengenai kearifan lokal dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia.

Jenis Kearifan Lokal

Setelah dilakukan analisis data ditemukan 2 jenis kearifan lokal, yaitu 1) kesejahteraan dan 2) kedamaian. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut.

1) Kesejahteraan

Menurut Sibarani (2023:186), kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Kesejahteraan adalah suatu keadaan ekonomis yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia atau masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan informasi, dan kebutuhan sarana-prasarana umum (Sibarani, 2023:186). Kearifan lokal jenis kesejahteraan terdiri atas 1) pendidikan, 2) kesehatan, serta 3) pelestarian dan kreativitas budaya. Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesejahteraan adalah sebagai berikut.

a) Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan juga merupakan suatu bentuk ajaran dan arahan bagi tiap individu. Nilai pendidikan bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik ke depannya (Hutabarat & Khalisa, 2019:234). Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal jenis pendidikan dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Pôn di jak beut nanggroe Pakistan
Dudoe di bak nyan u Arabiya
Di jak kuliah nanggroe Jereman
Dudoe nibak nyan nanggroe Belanda

Artinya:

Pertama dia pergi mengaji di negeri Pakistan
Setelah itu di Arabiya
Pergi kuliah negeri Jerman
Setelah itu negeri Belanda

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung dalam pantun tersebut adalah pendidikan. Pantun ini menggambarkan perjalanan seseorang dalam menuntut ilmu di berbagai negara, yang mencerminkan pentingnya pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat dalam kalimat '*Di jak kuliah nanggroe Jereman dudoe nibak nyan nanggroe Belanda*' yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berhenti di satu tempat, tetapi melibatkan proses belajar berkelanjutan di berbagai negara, dengan tujuan memperkaya pengetahuan dan pengalaman.

b) Kesehatan

Nilai kesehatan adalah keadaan yang menunjukkan fisik, mental, dan sosial bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Indikator sehat ini telah dilengkapi oleh badan, sehingga nilai kesehatan merupakan anugerah yang sangat berharga dan tidak dapat diukur dengan apapun. Oleh sebab itu tindakan yang paling tepat adalah mencegah timbulnya ancaman terhadap kesehatan baik yang berasal dari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan (Hutabarat & Khalisa, 2019:234). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesehatan dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Neubri beu lancar akai pikiran
Neubri pandangan ulôn peungeuh gléh
Neubri beu sehat anggota badan
Bèk na hambatan bak lôn temuléh

Artinya:

- Berikan kelancaran akal pikiran
- Berikan pandangan saya terang benderang
- Berikan kesehatan anggota badan
- Jangan ada hambatan saat saya menulis

Pada data 1, pantun tersebut mencerminkan kearifan lokal dalam adat pernikahan yaitu kesehatan. Pantun ini mengandung doa dan harapan akan kesehatan fisik serta kelancaran dalam menjalankan tugas, khususnya saat menulis. Pantun ini mencerminkan permohonan agar tubuh tetap sehat, karena kesehatan fisik sangat penting untuk dapat beraktivitas dengan baik dan produktif, sekaligus mengekspresikan keinginan agar tidak ada halangan, baik fisik maupun mental, yang dapat mengganggu proses berfikir dan berkarya. Hal ini terlihat pada kalimat '*Neubri beu sehat anggota badan bèk na hambatan bak lôn temuléh*' yang mencerminkan kesadaran bahwa kesehatan tubuh dan kejernihan pikiran saling mendukung dalam mencapai hasil yang optimal, baik dalam menulis maupun dalam aktivitas sehari-hari. Keseimbangan antara fisik dan mental sangat diperlukan agar seseorang bisa fokus dan produktif dalam pekerjaannya.

c) Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Pelestarian merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Nilai-nilai pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya, sedangkan kreativitas budaya merupakan daya cipta mewujudkan suatu budaya yang sudah ada dengan kreasi baru yang tentunya dianggap menarik perhatian karena berbeda dengan budaya lain (Hutabarat & Khalisa, 2019:236). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis pelestarian dan kreativitas budaya dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

- Adat seumapa keneuk lôn karang
- Beu jeut pedoman blah noe ngön blah déh
- Keu bungong jaroe gantoe lôn pulang
- Kenang-kenangan yang ulôn tuléh

Artinya:

Adat seumapa mau saya karang
 Supaya menjadi pedoman sebelah sini dan sebelah sana
 Ke bunga tangan ganti saya kembalikan
 Kenang-kenangan yang saya tulis

Pada data 1, pantun ini mengandung kearifan lokal dalam adat pernikahan yaitu pelestarian dan kreativitas budaya. Pantun ini menggambarkan upaya penulis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang indah dan berharga, dengan harapan bahwa adat dan tradisi yang pernah dipegang teguh dapat kembali dihargai dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, karya yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai catatan atau dokumentasi, tetapi juga sebagai kenang-kenangan yang akan menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang, tetap hidup dalam ingatan dan dihargai oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada kalimat '*Keu bungong jaroë gantoë lôn pulang kenang-kenangan yang ulôn tuléh*' yang menunjukkan keinginan penulis untuk memberikan kembali sesuatu yang indah dan bermakna sebagai warisan budaya yang akan terus dikenang.

2) Kedamaian

Menurut Sibarani (2023:226) mengemukakan bahwa istilah "kedamaian" berkaitan dengan tiga hal, yaitu kerukunan, keamanan dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakat dan daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis, yang aman dari kejahatan serta konflik, dan yang penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Kearifan lokal jenis kedamaian terdiri atas 1) kesopanan, 2) kejujuran, 3) kesetiakawanan sosial, 4) kerukunan dan penyelesaian konflik, 5) komitmen, dan 6) rasa syukur. Setelah dianalisis, ditemukan kearifan lokal jenis kedamaian adalah sebagai berikut.

a) Kesopanan

Sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya (Pertwi, 2020:65). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesopanan dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Bukon tat sayang bungong si lungké
 Keu ubat haté gantoe peunawa
 Ayah ngön poma bacut lôn caé

Dengoe boh haté lintô poe banja

Artinya:

Bukan sayang sekali bunga si lungke

Ke ubat hati ganti penawar

Ayah dan ibu sedikit saya sampaikan

Dengar buah hati pengantin laki-laki

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung dalam pantun tersebut adalah kesopanan. Pantun ini mencerminkan sikap sopan santun dalam menyampaikan nasihat dan harapan kepada pengantin laki-laki, serta menggarisbawahi peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka. Hal ini terlihat pada kalimat '*Ayah ngön poma bacut lôn cae dengoe boh haté linto poe banja*' yang menunjukkan penghormatan orang tua dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka. Melalui kalimat ini, orang tua menyampaikan harapan dan doa agar anak-anak mereka, terutama pengantin laki-laki, dapat memahami dan menerapkan nasihat yang diberikan. Kesopanan dalam penyampaian ini bukan hanya menciptakan suasana yang harmonis, tetapi juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menciptakan pondasi yang kokoh dalam membangun keluarga baru.

b) Kejujuran

Jujur memiliki tiga tempat, yaitu pada lisan, perbuatan dan hati. Jujur dengan lisan berarti mengucapkan setiap perkataan sesuai dengan kebenaran, tidak mengurangi ataupun menambahkan atau berbicara sesuai dengan fakta yang terjadi. Adapun jujur dengan perbuatan adalah senantiasa melakukan perbuatan dengan benar, seperti tidak berbuat curang, tidak korupsi dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang merugikan kemanusiaan, sedangkan jujur dengan hati meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat (Saeful, 2021:126). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kejujuran dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Ranub lam puan bèk takôt pajôh

Hana kamoe bôh racon ngön tuba

Racôn ngön tuba tan lôn bôh sajan

Takôt bak tuhan han ampôn dosa

Artinya:

Sirih dalam cerana jangan takut di makan

Tidak kami masukkan racun dan tuba

Racun dan tuba tidak saya masukkan

Takut sama tuhan tidak ampun dosa

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran. Masyarakat Gampong Bukit Gadeng sangat menjunjung tinggi nilai ini, selalu berbicara sesuai dengan kebenaran dan fakta. Pantun ini bermakna bahwa sirih yang terdapat di dalam cerana tersebut tidak mengandung racun atau tuba, sehingga aman untuk dikonsumsi. Pantun ini juga menekankan bahwa rasa takut kepada Allah menjadi pendorong bagi masyarakat Bukit Gadeng untuk selalu bersikap jujur dan berbuat baik, serta menghindari dosa yang tidak diampuni. Hal ini terlihat pada kalimat '*Racon ngön tuba tan lôn bôh sajan takot bak tuhan han ampon dosa*' yang menunjukkan bahwa kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka mendorong mereka untuk berperilaku jujur. Dengan demikian, pantun ini mengajarkan bahwa kejujuran dan kepatuhan terhadap ajaran agama merupakan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang tercermin dalam adat istiadat mereka, termasuk dalam penyajian sirih dalam upacara adat.

c) Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial adalah sikap dan perilaku yang dilandasi dengan penuh tanggung jawab, semangat kebersamaan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan tanpa pamrih untuk menanggulangi berbagai permasalahan sosial (Muttaqin, 2019:951). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kesetiakawanan sosial dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Wahé teungku lintô leungoe jinoe

Ubak kamoe saböh haba

Tanda lôn gaséh keu gata sidroe

Sebab tanyöe ta meu syèdara

Artinya:

Wahai pengantin laki-laki dengar sekarang
 Sama kami satu ucapan
 Tanda saya sayang ke kamu seorang
 Sebab kita bersaudara

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung dalam pantun tersebut adalah kesetiakawanan sosial. Masyarakat Gampong Seunebok Alur Buloh sangat menghargai dan menyayangi orang-orang di sekitarnya. Pantun ini menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan merupakan bentuk kasih sayang dari masyarakat kepada pengantin laki-laki, yang terlihat pada kalimat '*Tanda lôn gaséh ke gata sidroë*'. Ungkapan ini menggambarkan hubungan yang erat antara pengantin dan masyarakat, di mana terdapat rasa tanggung jawab untuk saling mendukung dan menjaga satu sama lain. Masyarakat Seunebok Alur Buloh mengedepankan prinsip saling menghargai, dan pantun ini menegaskan bahwa pengantin tidak hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

d) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan adalah sebuah kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak-berselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi, yang berarti kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan sikap menghargai serta sikap saling memaknai bersama. Hidup rukun berarti hidup saling menghormati, tenggang rasa, saling menghargai, dan menerima perbedaan seperti adanya terhadap hal lain. Hidup rukun juga "persahabatan" yang saling menguntungkan (Shiddiqy, 2020:194). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis kerukunan dan penyelesaian konflik dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Bak miseu buleun ka deungön bintang
 Bak miseu adam ka deungön hawa
 Mise muhammad deungön khatijah
 Sakinah mawaddah lam rumoh tangga

Artinya:

Misalnya bulan dengan bintang

Misalnya adam dengan hawa

Misal muhammad dengan khatijah

Sakinah mawaddah di dalam rumah tangga

Pada data 1, kearifan lokal yang terkandung dalam pantun tersebut adalah kerukunan dan penyelesaian konflik. Pantun ini mengingatkan kita akan pentingnya meneladani hubungan Muhammad dan Khadijah, di mana keduanya saling mendukung dan mencintai. Hal ini terlihat pada kalimat '*Mise muhammad deungön khatijah sakinah mawaddah lam rumoh tangga*' yang menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara pasangan dapat menciptakan suasana rumah tangga yang damai.

e) Komitmen

Komitmen adalah suatu hal yang lebih baik dari sekedar kesetiaan yang pasif. Pada dasarnya melaksanakan komitmen sama saja maknanya dengan menjalankan kewajiban, tanggung jawab, dan janji yang membatasi kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, karena sudah punya komitmen, maka dia harus mendahulukan apa yang sudah dijanjikan buat organisasinya ketimbang untuk hanya kepentingan dirinya (Sembiring, 2020:24). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis komitmen dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

'Oh leuh meukawen gata aneuk droe

Taseutot lakoe hai bijèh mata

Adak pih tajak hai bungong panjoe

Beu trôh cit tawoe tasaweu poma

Artinya:

Setelah menikah kamu anak ku

Ikuti suami hai biji mata

Walaupun pergi hai bunga kapas

Sampailah pulang jenguk ibu

Pada data 1, kearifan lokal yang tercermin dalam pantun tersebut adalah komitmen. Pantun ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab terhadap keluarga baru dan keluarga asal. Meskipun seorang anak perempuan telah menikah dan menjadi bagian dari keluarga suami, ia tetap memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan baik serta

berbakti kepada keluarganya, terutama kepada ibunya. Hal ini terlihat pada kalimat ‘*Adak pih tajak hai bungong panjoe beu trôh cit tawoe tasaweu poma*’ yang menggambarkan harapan orang tua agar anak perempuan tidak melupakan asal-usulnya meskipun sudah menjalani kehidupan baru.

f) Rasa Syukur

Dalam konseptual, rasa syukur terbagi menjadi dua tingkat, yaitu keadaan (*state*) dan sifat (*trait*). Dalam sebuah keadaan, rasa syukur berarti perasaan subjektif berupa kekaguman, rasa terima kasih dan menghargai segala sesuatu yang diterima, sedangkan sebagai sifat, rasa syukur diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merasakan kebersyukuran dalam hidupnya, meskipun kecenderungan untuk merasakan kebersyukuran itu tidak selalu muncul namun individu yang memiliki kecenderungan ini akan lebih sering berterima kasih dalam situasi-situasi tertentu (Prabowo & Laksmiwati, 2020:2). Setelah dilakukan analisis, ditemukan kearifan lokal jenis rasa syukur dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:

Adapun contoh dari pantun ini ialah:

Pertama,

Bukon tat sayang bungong selanga keumang
Lurôh lam karang bungong si angèn tanpa
Meunyoe di gata jinoe neuk kana tacok sebagai tunangan
Beu na ta keunang jasa ayah ngön ma

Artinya:

Sayang sekali bunga selanga kembang
Rontok dalam karang bunga di terpa angin
Kalau kamu sekarang nak sudah ada yang di ambil sebagai tunangan
Harus ada di kenang jasa ayah dengan mama

Pada data 1, pantun tersebut merupakan kearifan lokal dalam adat pernikahan yaitu rasa syukur. Pantun ini menekankan pentingnya mengenang dan menghargai segala jasa serta pengorbanan orang tua yang telah membesarkan anak hingga dewasa dan sampai pada momen yang penting dalam hidup, seperti pertunangan. Hal ini terlihat pada kalimat ‘*Beuna*

ta keunang jasa ayah ngön ma' yang menyoroti peran besar ayah dan ibu dalam mendukung perjalanan hidup anak mereka.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal dalam pantun pada rangkaian adat pernikahan di Kecamatan Kota Bahagia, ditemukan sebanyak 38 jenis kearifan lokal yang terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Jenis kearifan lokal kesejahteraan sebanyak 6 yang terdiri dari pendidikan, kesehatan, serta pelestarian dan kreativitas budaya. 2) Jenis kearifan lokal kedamaian sebanyak 32 yang terdiri dari kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, dan rasa syukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Irmanda, H. N., & Astriratma, R. (2020). Klasifikasi Jenis Pantun dengan Metode Support Vector Machines (SVM). *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 4 (5). <https://doi.org/10.29207/resti.v4i5.2313>
- Muttaqin, M. R. (2019). Pembentukan Sikap Kesetiakawanan Sosial Anggota Palang Merah Remaja di MAN 1 Magetan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 07 (2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/29977%0A>
- Prabowo, R. B., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Chracter, Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (1).
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Riskawati, E., Nensilianti, & Saguni, S. S. (2023). Degradasi Budaya Sastra Lisan Kelong dalam Tradisi Lisan Masyarakat Jeneponto Kajian Ekolinguistik. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (3). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24686>
- Saeful, A. (2021). Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan. *Tarbawi*, 4 (2).
- Sembiring, R., Winarto, & Sianipar, N. S. R. (2020). Pengaruh Budaya Kerja dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Perawat di Rumah Sakit Milik Pemerintah). *Jurnal Ilmiah Methonomi*. 6, (1).
- Shiddiqy, M. A. (2020). Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta). *Tamaddun : Jurnal*

Sejarah dan Kebudayaan Islam, 8 (1).

<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.5628>

Silalahi, S., Lubis, M. S., & Harahap, S. M. (2023). Analisis Struktur Pantun Karya Siswa Kelas VII SMP Swasta Tiga Bukit Kecamatan Barus. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 4 (1).

Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wilyanti, L. S., Larlen, & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22 (1).

<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>

Yuliatin, Sawaludin, & Haslan, M. (2021). Kearifan Lokal Suku Samawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 9 (2).

Zahlianur. (2023). Memudarnya Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII (1).